

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak semata – mata langsung menjadi tua namun menjalani proses berkembang sehingga akhirnya menjadi tua. Lanjut usia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis (Muhith, A. & Siyoto, 2016).

United Nations (2015) mencatat populasi lanjut usia (berumur 60 tahun atau lebih) di dunia meningkat dari 52,6% pada tahun 2000 menjadi 56,4% pada tahun 2015 dan akan terus meningkat proporsinya pada populasi di dunia mencapai 61,8% di tahun 2050. Asia termasuk urutan kedua dengan jumlah 508 juta orang berusia 60 tahun atau lebih, menyumbang 56 persen dari jumlah populasi lanjut usia di dunia pada tahun 2015. Tahun 2030 jumlah lanjut usia di Asia akan bertambah bila dilihat dari jumlah 845 juta orang berusia 60 tahun atau lebih yang tinggal di Indonesia, dengan penyumbang terbanyak jumlah lanjut usia di kawasan Asia.

Populasi lanjut usia (berumur 65 tahun atau lebih) di Indonesia berjumlah 14.233.117 jiwa. Pada tahun 2016, dari data tersebut 3 provinsi dengan jumlah lanjut usia tertinggi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, selain ketiga provinsi tersebut Bali termasuk dalam 10 besar provinsi dengan jumlah usia lanjut sebesar 289.024 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Badung menyatakan dari tahun 2015 hingga 2017 mengalami naik turun jumlah lanjut usia, tahun 2017 akhir lanjut usia di Kabupaten Badung

berjumlah 13.875 jiwa. Data yang diperoleh di UPT. Puskesmas Abiansemal 1 tahun 2017 jumlah lanjut usia yang dibina oleh puskesmas sebesar 1738 jiwa.

Proses menua pada lanjut usia menyebabkan terjadinya perubahan – perubahan seperti perubahan pada fisiologis, sosial, spiritual, psikologis dan mental. Melambatnya proses pikir, memerlukan waktu yang lebih lama untuk belajar sesuatu yang baru merupakan beberapa gejala yang terjadi pada perubahan psikologis dan mental, salah satunya pada fungsi kognitif lanjut usia. Gejala - gejala tersebut dapat mengakibatkan kepikunan dan mengarah pada gangguan fungsi kognitif apabila tidak ditangani, (Aspiani, 2014).

Pemberian terapi modalitas pada lanjut usia dapat berguna untuk mencegah terjadinya masalah pada psikologis dan mental lanjut usia yaitu salah satunya pada fungsi kognitif. Salah satu terapi modalitas dimana terapi ini dapat mencegah terjadinya perubahan fungsi kognitif yang berarti serta dapat meningkatkan fungsi kognitif pada lanjut usia dengan menceritakan masalah hidupnya yaitu dengan reminiscence therapy (Artinawati, 2014).

Penelitian yang dilakukan Akhoondzadeh, Jalalmanesh and Hojjati (2014) mengenai *Effect of Reminiscence Therapy on Cognitive Status And Memory of Elderly People* di provinsi Golestan, Iran. Jenis penelitian merupakan semi-eksperimental. Subyek terdiri dari 45 orang lansia yang merujuk pada pusat lansia di provinsi Golestan. Masing-masing empat kelompok dari 45 subyek usia (4 kelompok 10-12 subjek) mengambil bagian dalam 8 sesi memori yang berlangsung satu hingga satu setengah jam. Status kognitif dan lansia, sebelum dan sesudah mengambil bagian, dinilai dengan Pemeriksaan Mini Mental State dan Skala Memori Wechsler. Hasil: Rata-rata skor status kognitif (\pm SD) pada tahap pre-test

adalah 24 (\pm 2) yang meningkat menjadi 25 (\pm 2) pada tahap post-test ($p < 0,01$). Mean (\pm SD) intelligence quotient adalah 87 (\pm 7) pada tahap pre-test yang meningkat menjadi 92 (\pm 10) pada tahap post-test ($p < 0,01$). Dengan hasil sesi terapi yang diadakan untuk orang tua yang dipelajari di sini memiliki efek menguntungkan pada kognisi dan ingatan subjek sehingga menyebabkan meningkatnya nilai yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan Huang *et al.* (2015) mengenai meta-analisis tentang *Reminiscence Therapy Improves Cognitive Functions and Reduces Depressive Symptoms in Elderly People with Dementia* dengan memasukkan uji coba *randomized controlled trials* (RCT) dengan jangka pendek (6-10 bulan) dari *reminiscence therapy* pada fungsi kognitif dan gejala depresi pada lanjut usia dengan demensia. Hasilnya *reminiscence therapy* memiliki efek ukuran kecil pada fungsi kognitif ($g = 0,18$, 95% interval kepercayaan [CI] 0,05-0,30) dan efek ukuran sedang pada gejala depresi ($g = -0,49$, 95% CI -0,70 sampai -0,28) pada lanjut usia dengan demensia. Dapat disimpulkan dari meta analisis ini menegaskan bahwa *reminiscence therapy* efektif dalam meningkatkan fungsi kognitif dan gejala depresi pada lanjut usia dengan demensia.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 lanjut usia di UPT. Puskesmas Abiansemal 1 diperoleh nilai minimum fungsi kognitif sebesar 19,0 dan nilai maksimum fungsi kognitif sebesar 23,0 dengan rata – rata nilai fungsi kognitif sebesar 21,2.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh *reminiscence therapy* terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia di UPT. Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah pengaruh pemberian *reminiscence therapy* terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia di UPT. Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *reminiscence therapy* terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia di UPT. Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2018.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi nilai fungsi kognitif pada lanjut usia sebelum di berikan terapi di UPT. Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2018
- b. Mengidentifikasi nilai fungsi kognitif pada lanjut usia setelah di berikan terapi di UPT. Puskesmas Abiansemal 1 Tahun 2018
- c. Menganalisa pengaruh *reminiscence therapy* terhadap nilai fungsi kognitif pada lanjut usia di UPT. Puskesmas Abiansemal Tahun 2018

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan atau teori keperawatan khususnya keperawatan dibidang jiwa tentang pengaruh

reminiscence therapy terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia, serta dapat memanfaatkan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi kepada puskesmas atau lembaga kesehatan lainnya dalam memberikan informasi, edukasi, maupun latihan kepada lanjut usia dan keluarga yang datang ke puskesmas mengenai penggunaan *reminiscence therapy* untuk mencegah terjadinya gangguan kognitif pada lanjut usia.